

PERUBAHAN MAKNA SEBAB DAN BENTUKNYA: SEBUAH KAJIAN HISTORIS

Oleh: Ida Nursida

Dosen tetap Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin,
Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

لاحظ علماء اللغة منذ القدم أن معاني المفردات لا يمكن أن تثبت على حال واحدة ، إذ إنها بمرور الزمن قد تتسع أو تتخصص أو ينتقل استخدامها من مجال إلى آخر فتصبح الكلمات التغييرات تحدث في اللغة دائماً لأنها نظام للتواصل بين الناس مرتبطة بأحوالهم وظروفهم الاجتماعية والثقافية والعقلية، وهذه الأحوال والظروف لا تسير على وتيرة واحدة. ومتى توفرت الأسباب حدث التغيير حسب طرق وأصناف معينة.

بذلك منطوية على دلالات جديدة تميزها قليلاً أو كثيراً عما كانت عليه في السابق. فتوسيع المعنى هو انتقال الكلمة من معناها الخاص الضيق إلى معنى عام أكثر شمولاً واتساعاً ، ومن ذلك مثلاً كلمة البأس التي كانت تعني في الأصل الحرب ، ثم كثر استخدامها ، فأصبحت تُطلق على كل شدة . وكلمة الرائد كانت تستخدم للدلالة على من يتقدم القوم ليبصر لهم الكلاً ومساقط الغيث ، ثم اتسع معناها ، فأصبحت تُطلق على من يتقدم القوم من أجل أي شيء ، ومن ذلك أيضاً الورد الذي بات يُطلق على الزهر عموماً على الرغم من تشكيل الأول في الأصل نوعاً من الثاني . أما بالنسبة إلى الاتجاه المقابل المتحدد في تخصيص المعنى ، فهو يتمثل في انتقال الكلمة من معناها العام الكلي إلى معنى خاص جزئي ، وما يعني هذا من تقليص المجال الذي تتحرك ضمنه الكلمة.

Keyword: *Perubahan Makna, Balaghab, kata.*

Pengantar

Historical Semantik yang terkadang disebut juga *semasiologi* mulai dikaji oleh para Ahli Bahasa pada awal abad 19. Hal ini terjadi pertama kalinya di Jerman kemudian merambah ke Perancis yang diteliti oleh Ahli Sosiologi Bahasa termasuk murid-murid *Meillet*. Pada abad inilah para Ahli Bahasa mulai menetapkan terjadinya perubahan terhadap makna sebagai bahasan tersendiri dengan didasari pemikiran dan analisa.

Hal yang terpenting dan diminati oleh Ahli Bahasa dalam kajian ini adalah bentuk perubahan makna, sebab terjadinya atau hal pendukung yang menyebabkan terjadinya perubahan makna hingga menyebabkannya terus hidup dan mati.

Dalam bukunya "*The Diversity of Meaning*", Cohen sempat bertanya balik pada dirinya : "Apakah benar terjadi perubahan pada makna?". Tentu saja pertanyaan tersebut dijawab : Sesungguhnya kata-kata itu –dengan sebab berkembangnya bahasa sepanjang zaman- akan berubah dan beralih pada makna yang lain, maka jelaslah bahwa hal yang demikian bisa disebut sebagai perubahan makna yaitu perubahan kata yang menyebabkan perubahan pada maknanya.

Ullmann berkata: "Sudah diketahui sebelumnya bahwa makna adalah hubungan timbal balik antara kata dan artinya". Oleh karena itu mungkin saja terjadi perubahan makna selama terjadi perubahan pada hubungan dasarnya.

Hal ini berarti perubahan makna hanya terjadi pada bentuk kata dasarnya saja, karena ketika seorang linguist mengamati perubahan makna maka ia tidak mengamatinya secara terpisah akan tetapi dalam kajian kata yang berhubungan dengan maknanya yang mungkin berubah dan dapat diungkapkan.

Sebagian ahli bahasa mengumpamakan perubahan makna sebagai sebatang pohon yang tumbuh dari dahan-dahan baru dan dari dahan ini juga muncul cabang pohon yang lebih kecil. Terkadang dahan baru itu menggantikan dahan yang lama dan yang lama tidak terpakai lagi. Namun tidak selalu demikian karena ada banyak makna yang

berkembang, tersebar dan masih fungsional meskipun pertumbuhan makna subur disekelilingnya¹.

Zamakhshari dalam bukunya *Asas al-Balaghah* memberikan contoh perubahan makna, bahwa kata *الكتاب، الخلق، الهجاء* bukanlah kata asli yang digunakan pada masa Islam dan masa berikutnya, namun sudah digunakan pada masa Jahiliyah. Dahulu kala *الكتابة* berarti menghimpun atau mengumpulkan, sedangkan pada masa sekarang itu berarti kumpulan huruf dalam satu kata atau kalimat. Kata *الخلق* dahulu berarti *خلق الخياط الثوب* seperti ucapan mereka yang mengatakan *خلق التقدير* sedangkan pada perkembangan berikutnya berarti menciptakan seperti contoh, *خلق الله الخلق* demikian juga halnya dengan kata *الهجاء*, dahulu artinya menghitung kemudian berubah menjadi menghinia atau menyebut aib orang lain².

Batasan/Definisi

Dalam Bahasa Indonesia, sebuah kata yang tentunya bermakna ada kemungkinan akan mengalami perubahan. Dalam masa yang singkat makna kata akan tetap atau tidak berubah, akan tetapi dalam kurun waktu yang lama ada kemungkinan makna suatu kata tersebut mengalami perubahan ataupun pergeseran dari segi maknanya. Dengan asumsi tersebut maka didapatkan definisi sebagai berikut:

- Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinesesian (sinestesia), dan pengasosiasian makna kata yang masih dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan. Sebagai contoh kata: Bapak, Saudara, dll.
- Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Dalam perubahan makna terjadi perubahan pada

¹ Ahmad Mukhtar Umar., *Ilmu al-Dalalah*, (Kuwait : Maktabah Dar al-‘Arubah Li an-Nasyr wa at-Tauzi, 1983), Cet. 1, hlm. 235-236

² Abdul Qadir Abu Syarifah, *‘Ilmu ad-Dalalah wa al-Mu‘jam al-‘Arabi*. (‘Amman : Dar al-Fikri, 1989), hlm. 77

rujukan yang berbeda dengan rujukan awal. Sebagai contoh adalah kata Canggih³.

Jadi, sebuah kata yang pada waktu dulu bermakna “A” misalnya, maka pada masa sekarang bisa bermakna “B”, dan pada suatu waktu kelak mungkin juga bisa bermakna “C” atau bermakna “D”. Sebagai contoh yaitu pada kata *sastra* yang paling tidak sudah mengalami tiga kali perubahan makna. Pada mulanya kata *sastra* ini bermakna ‘tulisan’ atau ‘huruf’; lalu berubah makna menjadi ‘buku’; kemudian berubah lagi menjadi ‘buku yang baik isinya dan bahasanya’; dan sekarang yang disebut karya sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan kreatif.

Makna kata juga dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu pada masyarakat pemakainya. Sehingga makna kata dapat mengalami *degradasi* atau *peyorasi*, yakni makna kata yang akhirnya dianggap memiliki nilai rendah atau berkonotasi negatif. Kemudian adanya *elevasi* atau *ameliorasi*, yakni suatu kata yang memiliki makna kata yang dianggap memiliki nilai ataupun konotasi yang positif dibandingkan makna sebelumnya.

Kata-kata yang dapat mengalami perkembangan, pergeseran maupun perubahan makna umumnya terbatas pada bentuk *full word* atau *otosemantik* yakni kata yang telah mengandung makna penuh. Sedangkan untuk bentuk *form word* atau *sinsemantik*, yakni kata-kata yang memiliki makna setelah digabungkan dengan bentuk atau kata lainnya, hanya mengalami peningkatan atau penurunan dalam frekuensi pemakaian. Bentuk *-tah*, misalnya, telah jarang muncul dalam penggunaan, sementara muncul relasi bentuk baru *keberterimaan*, *kesinambungan*, ataupun *pelanggan*.⁴

Adanya kemungkinan perubahan atau pergeseran makna ini tidak berlaku untuk semua kosa kata yang ada, karena masih banyak juga kata yang maknanya sejak dahulu sampai sekarang tidak pernah berubah. Malah jumlahnya mungkin lebih banyak dari pada yang berubah atau

³ J.D.Parera, *Teori Semantik*. (Jakarta: Erlangga.2004), hlm.145.

⁴ Aminuddin. *Semantik “Pengantar Studi tentang Makna”* (Bandung :Sinar Baru Agensindo, 2008), cet III, Hlm. 131.

pernah berubah. Apabila dikaji pergeseran, perkembangan maupun perubahan makna tersebut dilatari oleh unsur penyebab tertentu.

Latar atau Faktor Penyebab Perubahan Makna

Beberapa di antara latar atau faktor penyebab perubahan makna itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna suatu kata. Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna tentang suatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah akibat pandangan baru tentang suatu ilmu dan perkembangan teknologi.

Contoh ; kata *berlayar* yaitu dulu hanya digunakan untuk kapal/perahu yang menggunakan layar”tenaga angin” tetapi sekarang perahu/ kapal yang menggunakan mesin disel/turbo/uap, tetapi kata *berlayar* tetap digunakan untuk menyebut perjalanan di air. Kata *Sastra* ini bermakna ‘tulisan’ atau ‘huruf’; lalu berubah makna menjadi ‘buku’; kemudian berubah lagi menjadi ‘ buku yang baik isinya dan bahasanya’; dan sekarang yang disebut karya sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan kreatif. dll.

2. Perkembangan sosial dan budaya. Perkembangan dalam masyarakat tentang sikap sosial dan budaya, juga terjadi perubahan makna. Jadi bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya telah berbeda. Contoh; istilah perkerabatan. Kata *Saudara*, semula berarti seperut/ sekandung tetapi sekarang digunakan juga untuk menyebut orang lain, sebagai sapaan, untuk yang sederajat, begitu juga dengan kata *bapak, ibu*, yang mengalami perluasan makna.
3. Perbedaan bidang pemakaian. Bahwa setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Contoh: dalam bidang pertanian (menggarap, membajak, panen, menabur, menanam,dll) yang dalam perkembangannya digunakan dalam

- kehidupan sehari-hari atau bidang lain yang tentunya menjadikannya memiliki makna baru atau makna lain.
4. Adanya Asosiasi. Adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran tersebut,"bila disebut ujaran tersebut maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran tersebut. Contoh; suaranya *sedap* didengar/ wajahnya *manis*. Kata *sedap* dan *manis* adalah urusan indra perasa lidah tetapi menjadi tanggapan indra pendengaran dan pengelihatian.
 5. Perbedaan tanggapan. Contoh ; kata *bini* lebih peyoratif (nilainya merosot menjadi rendah), sedangkan *istri* dianggap amelioratif (nilainya naik menjadi tinggi). Dulu penggunaan kata *bini* adalah hal yang biasa dan lazim digunakan untuk menyebut pasangan hidup tetapi karena berbedanya tanggapan akhirnya kata *bini* dianggap sebagai peyoratif dibandingkan kata *istri*.
 6. Pengembangan istilah. Memanfaatkan kosakata yang telah ada dengan memberikan makna baru, baik dengan menyempitkan, meluaskan, ataupun memberikan arti baru sama sekali. contoh : papan'lempeng kayu' kini menjadi perumahan/rumah, sandang'selendang'kini bermakna pakaian, dll.⁵
 7. Akibat ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa, yakni makna kata selain dapat memiliki hubungan erat dengan kata lainnya, misalnya dalam *kolokasi*, makan dan bentuk kata, bisa juga tumpang tindih, misalnya dalam polisemi, sinonimi, homonimi. Kolokasi yang sangat ketat antara *kopi* dengan *minuman*, misalnya, menyebabkan adanya perkembangan makna kopi itu sendiri yang selain mengacu pada "buah" juga "bubuk" dan "minuman".
 8. Akibat adanya proses gramatik, yaitu misalnya kata *ibu* akibat mengalami relasi gramatik dengan *kota* akhirnya tidak merujuk pada "wanita" tetapi pada tempat atau daerah.

⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), hlm.312-313.

9. Akibat unsur kesejarahan, yakni berkaitan dengan perjalanan bahasa itu sendiri dari generasi ke generasi, perkembangan konsep ilmu pengetahuan, kebijakan institusi, serta perkembangan ide dan objek yang dimaknai. Sebagai contoh kata *penghayatan* dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila berbeda dengan *penghayatan musik klasik*.
10. Faktor emotif, yakni pergeseran makna yang ditandai oleh adanya asosiasi, analogi, maupun perbandingan dalam pemakaian bentuk bahasa. Terdapatnya asosiasi, analogi dan perbandingan salah satunya menyebabkan adanya bentuk metaforis, baik secara antropomorfis, perbandingan binatang, dan sinaestetis. *Metafora antropomorfis* yaitu penataan relasi kata yang seharusnya khusus untuk fitur manusia tetapi dikaitkan dengan benda- benda tak bernyawa. Contoh: *pagi berseri, malam yang bisu, belaian angin*, dll. *Metafora binatang* yaitu pemakaian yang hanya khusus untuk binatang tetapi dikaitkan dengan benda tak bernyawa maupun dengan manusia. Contoh: *jago tembak, tulisan cakar ayam, kumis kucing*, dll. *Metafora sinaestetis* yaitu pemindahan asosiasi fitur semantis satu refren ke refren tertentu yang secara analogis memiliki kesejajaran sifat. Misalnya kata pedas yang hanya untuk sambal, dipindahkan untuk pembicaraan maupun kata, misalnya *kata- katanya pedas*, dll.⁶

Jenis Perubahan

Ada beberapa jenis perubahan makna yang terjadi di dalam sebuah kata, di antaranya ada yang meluas, menyempit, berubah total, penghalusan, juga pengasaran, perubahan tersebut sebagai berikut:

1. Meluas, yaitu pada awalnya hanya memiliki ‘makna’ karena beberapa faktor sehingga menjadikannya memiliki makna- makna lain. Contoh ; kata saudara, kata *bapak* , kata *baju* dulu hanya bermakna pakaian sebelah atas saja tetapi sekarang bukan saja bermakna pakaian dari pinggang ke atas tetapi juga topi, dasi, celana, sepatu. (makna-makna yang ada masih ada hubungannya dengan makna aslinya/poli-seminya)

⁶ Aminuddin. *Semantik “Pengantar Studi tentang Makna”*, Hlm. 132.

2. Menyempit, yaitu gejala pada suatu kata yang awalnya memiliki makna yang luas, kemudian hanya terbatas pada sebuah makna saja. Contoh ; kata *sarjana* dulu digunakan untuk menyebut orang yang cerdas, pandai tetapi sekarang hanya digunakan untuk menyebut orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi. Kata *pendeta* dulu bermakna orang yang berilmu tetapi sekarang hanya bermakna “guru dalam agama kristen”, dll.
3. Perubahan total, yaitu berubahnya makna dari makna aslinya, walaupun masih ada kemungkinan persamaanya tetapi jauh sekali. Contoh : kata *seni* dulu hanya bermakna air seni/ urine tetapi sekarang bermakna sesuatu yang indah atau berkaitan kreatifitas, kata *pena* dulu hanya bermakna “bulu angsa” tetapi sekarang bermakna alat tulis bertinta. Kata *canggih* dulu bermakna sesuatu yang njelimet atau ruet tetapi sekarang bermakna sesuatu yang njelimet masalah teknologi. dll.
4. Penghalusan (eufemia), yaitu ditampilkan kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari pada yang akan digantikan. Contohnya: korupsi => menyalahgunakan jabatan, penjara => lembaga permasyarakatan.
5. Pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau biasa dengan kata yang maknanya kasar.(situasi tidak ramah atau kejengkelan atau penegasan). Contoh: mengambil => *mencaplok*, memasukkan ke penjara => *menjebloskan* ke penjara. (kata yang bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk memberikan tekanan tanpa terasa kasarnya. Contoh: *menggondol* = anjing menggondol tulang => timnas berhasil *menggondol* piala asia.

Terdapatnya pergeseran, perkembangan, maupun perubahan makna menjadi salah satu bukti bahwa keberadaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari kreativitas dan mobilitas sosial masyarakat pemakainya, dan keberadaan makna dalam suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kualitas pengalaman, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun tingkat sosial masyarakat pemakainya.

Sebab Perubahan Kata

Menurut *Antoine Meillet* : Ada tiga faktor utama yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor bahasa itu sendiri, faktor sejarah dan faktor masyarakatnya.⁴ Namun hal ini disangkal oleh linguist lain dengan alasan bahwa bisa saja dari tiga faktor utama tersebut berkembang banyak faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan makna diantaranya adalah :

1. Perbedaan Bidang Pemakaian⁵

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosa kata tersendiri yang hanya dikenal atau digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Umpamanya dalam pertanian ada kata-kata *benih, menuai, panen, menggarap, membajak, menabur, menanam, pupuk dan hama*. Dalam bidang pendidikan formal disekolah ada kata-kata *murid, guru, ujian, menyalin, menyontek, membaca dan menghafal*. Dalam bidang agama Islam seperti kata *iman, imam, khotib, azan, halal, haram, subuh, puasa, zakat*. Sedangkan dalam bidang pelayaran ada kata-kata *sauh, berlabuh, baluan, buritan, nabkoda, palka, pelabuhan dan juru mudi*.

Kata-kata yang menjadi kosa kata dalam bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat keluar dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosa kata umum.

Oleh karena itu kata-kata tersebut jadi memiliki makna baru atau makna lain disamping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya kata *menggarap* yang berasal dari bidang pertanian dengan segala macam derivasinya, seperti tampak dalam frase *menggarap sawah, tanah garapan, menggarap usul para anggota, menggarap naskah drama*.

Menurut *Waldron* : Untuk memberikan istilah pada alat-alat atau penemuan mutakhir digunakan kata lama untuk makna baru yang berbeda, disinilah terjadi perubahan makna, demikian juga untuk

⁴ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dalalah*. hlm. 237

⁵ Abd. Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) Cet. 2, hlm. 134-135

penggunaan istilah keilmuan dan eksakta. Ditegaskan pula oleh Ibrahim Anis : Seperti gelombang pasang, dewasa ini banyak kita temukan kata-kata dalam bentuk lama tapi memiliki makna baru contohnya⁶ :

المدفع, الدبابة, السيارة, القاطرة, الثلاجة, المذيع, السخان, التسهيل, الجراءد, الصحف,
الذبيذبات

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang digunakan dalam bidang lain akan memiliki makna yang tidak sama dengan makna dalam bidang atau lingkungan aslinya, namun makna baru kata tersebut masih ada kaitannya dengan makna asli yang digunakan dalam bidang asalnya.

2. Perkembangan Sosial Budaya⁷

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna, sebuah kata yang pada mulanya bermakna “A” lalu berubah menjadi “B” atau “C”, mungkin bentuk maknanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah. Misalnya kata “Saudara” dalam bahasa sansekerta bermakna “seperut” atau “satu kandungan”, kini kata saudara walaupun masih digunakan dalam arti “orang yang lahir dari kandungan yang sama”, seperti dalam ungkapan *saya mempunyai seorang saudara disana*, tetapi digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial sama. Seperti kalimat *surat saudara sudah saya terima* atau kalimat *dimana saudara tinggal?*

Contoh lain dari kata yang maknanya telah berubah sebagai akibat perubahan sosial kemasyarakatan adalah kata sarjana, dulu menurut bahasa jawa kuno kata ini berarti *orang yang pandai atau cendekiawan*. Sekarang kata sarjana berarti *orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi*.

Dalam kajian Semantik Arab faktor perkembangan sosial budaya ini bisa terjadi dalam tiga bentuk, yaitu pertama : bentuk

⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dalalah*, hlm. 228

⁷ Abd. Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm. 133

perpindahan makna yang bersifat *bissy* kepada makna yang lebih tegas, hal ini sebagai hasil dari berkembang dan semakin cerdasnya akal manusia, namun perubahan ini melalui proses yang bertahap.

Kedua: perubahan makna berdasarkan kesepakatan kelompok masyarakat yang mempunyai budaya berbeda, contohnya adalah istilah atau kata-kata yang khusus dipakai dalam agama seperti *shalat*, *haji*, *zakat*, *wudhu'* dan *tayammum*. Dalam masyarakat Arab kata-kata tersebut mungkin sudah lebih dahulu ada dengan makna asal yang berbeda namun dengan datangnya Islam mereka merubah makna asal tadi kepada makna baru yang khusus dan sudah disepakati bersama.

Ketiga: perubahan dalam bentuk penggunaannya yang terus menerus dan berkesinambungan dari makna lama kepada makna baru karena kegunaan yang sama dari kata tersebut meski dalam bentuk yang berbeda. Seperti kata سفينة “ship” kata ini bentuknya tidak pernah berubah sejak zaman anglosaxon, namun dengan perubahan *socio cultural* masyarakat, kata yang sama tadi bisa bermakna lain. Karena saat ini banyak *safinah* mewah yang dilengkapi fasilitas lengkap, demikian juga kata البيت dan kata “book”.⁸

3. Tanggapan Pertukaran Indera⁹

Alat indera kita yang lima sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala yang biasa terjadi didunia ini. Misalnya rasa pahit, manis, getir biasanya ditangkap oleh indera perasa, lidah. Sedangkan rasa dingin, panas dan sejuk biasa ditangkap oleh indera perasa kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, remang-remang harus ditangkap dengan indera mata, demikian halnya dengan wewangian yang harus ditangkap dengan indera penciuman yaitu hidung.

Namun dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran dua indera yang satu dengan indera yang lain, seperti rasa pedas yang seharusnya ditangkap oleh indera perasa lidah tertukar dengan indera pendengaran atau telinga, seperti dalam ungkapan *kata-*

⁸ Achmad Muchtar Umar, *Ilmu al-Dalalah*, hlm. 238-239

⁹ Achmad Muchtar Umar, *Ilmu al-Dalalah*, hlm 137

kataya cukup pedas. Atau contoh lainnya : suaranya sedap didengar, warnanya enak dipandang, suaranya berat sekali, bentuknya manis, lukisannya sangat ribu, kedengarannya memang nikmat.

4. Perubahan Bahasa¹⁰

Kadang-kadang terjadi perubahan makna secara spontan dari satu kata kepada makna lain yang agak dekat atau mirip, biasanya dalam kajian ilmu bahasa hal ini termasuk majaz. Ini terjadi biasanya pada lingkungan berbeda, satu istilah yang sama jadi berubah maknanya untuk anak-anak, dan orang dewasa. Contohnya kata الارض dengan makna الكوكب المعروف atau الرعدة atau seperti kata الليث dengan makna الاسد atau makna lain العنكبوت .

5. Perkembangan Dalam Bidang Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Bisa saja sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walau konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru atau teori baru dalam suatu bidang ilmu atau sebagai akibat dari perkembangan teknologi.

Perubahan makna sastra dari makna tulisan sampai kepada makna karya imajinatif adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai sastra menyebabkan makna kata *sastra* itu berubah yang tadinya bermakna *buku yang baik isinya dan baik bahasanya* berubah menjadi *karya yang bersifat imajinatif dan kreatif*. Demikian juga dengan kata *pelayaran* dan *kereta api*, kedua kata ini tetap digunakan sampai sekarang meski kandungan maknanya mungkin berbeda dan lebih modern.

Bentuk Perubahan Makna

Ahli tata bahasa dan Balaghah sejak masa Aristoteles telah berusaha untuk menjadikan perubahan makna dalam kajian

¹⁰ Achmad Muchtar Umar, *Ilmu al-Dalalah*, hlm 132

penyusunan dan penyimpulan. Yang berhasil mereka masukkan adalah unsur majaz sebagai alasan keindahan ataupun gaya bahasa. Ketika kajian ini ditangani oleh para Linguist mereka berusaha untuk mengangkat upaya perpindahan makna tanpa mengungkap kandungan unsur sastranya.

Ahli Linguist mencoba mengemukakan dua frame atau kerangka dalam membahas jenis perubahan makna yaitu kerangka pemikiran, filosofis dan kejiwaan. Namun bisa saja pembahasan jenis perubahan makna keluar dari dua langkah tersebut, di antaranya adalah:

1. Perluasan Makna¹¹

Perluasan makna (*widening*) atau perpanjangan makna (*extension*) adalah perpindahan makna dari khusus ke umum. Atau yang dimaksud dengan perubahan kata yang meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna akan tetapi kemudian karena berbagai faktor jadi memiliki makna-makna lain.

Seperti terjadi pada kata “kakak” yang sebenarnya bermakna “saudara sekandung yang lebih tua” namun kemudian meluas maknanya menjadi siapa saja yang pantas dianggap sebagai saudara sekandung yang lebih tua.

Contoh lain adalah kata “baju” pada mulanya hanya berarti *pakaian sebelah atas dari bahu sapai kepinggang* seperti tampak pada frase *baju batik, baju safari, baju lengan panjang* dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kalimat *murid-urid memakai baju seragam*, kata baju disini maknanya menjadi luas sebab tidak hanya baju tetapi dapat masuk *celana, topi, dasi* dan *sepatu*.

Proses perluasan makna ini dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, akan tetapi dapat juga dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa makna-makna lain yang terjadi dari hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Artinya makna-maknannya masih ada hubungan dengan makna asalnya.

¹¹ Abd. Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm. 141

2. Penyempitan Makna¹²

Menurut Ibrahim Anis, Penyempitan makna adalah perubahan makna dari umum menjadi khusus atau penyempitan lapangannya. Atau gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna cukup luas kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti *orang yang pandai atau cendekiawan*. Kini menyempit, hanya berarti *lulusan perguruan tinggi*, seperti tampak pada frase *sarjana sastra, sarjana ekonomi* dan *sarjana hukum*.

Atau contoh lainnya, di Amerika sejak puluhan tahun yang lalu jika dikatakan : *ia menelan sebuah pil*, maka pendengar balik bertanya : untuk tujuan apa ?, mencegah kehamilan, mengobati sakit kepala, atau mengobati lambung ?. untuk mencegah kehamilan digunakan istilah *birth control pill*, dan untuk pil umum selain itu digunakan kata tablet.

Dan kata *حرامى* dahulu bermakna *نسبة الى الحرام* kemudian menyempit menjadi *اللس* .

3. Perubahan Total¹³

Yang dimaksud dengan perubahan total ialah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Misalnya kata *ceramah* pada mulanya berarti *cerewet* atau *banyak cakap*, kini berubah sama sekali menjadi *pidato* atau *uraian*. Kata pena pada mulanya berarti *bulu*, kini maknanya sudah berubah total yaitu *alat tulis yang menggunakan tinta*. Kata cangguh pada kamus Poerwadaminta berarti "*banyak cakap, bawel*" namun makna ini tidak lagi kita dapati dalam frase *peralatan cangguh, teknologi cangguh* dan *mesin-mesin cangguh*.

4. Penghalusan (Ufemia)¹⁴

Perubahan makna dengan menampilkan gejala kata-kata atau bentuk yang dianggap memiliki makna lebih halus atau lebih sopan dari kata yang digantikan. Seperti kata penjara atau bui diganti menjadi kata yang lebih halus yaitu *Lembaga Pemasyarakatan*, atau kata *buta* dihaluskan

¹² Abd. Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm 142

¹³ Abd. Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm 143

¹⁴ Abd. Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm 144

menjadi *tunanetra*, *tuli* diganti menjadi *tunarungu*, *gelandangan* diganti menjadi *tunawisma* dll.

5. Pengasaran¹⁵

Yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya lebih halus atau yang bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Hal ini biasa dilakukan orang yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata *masuk kotak* untuk mengganti kata *kalab*. Atau kata *mendepak* untuk mengganti kata *mengeluarkan*. *Menjebloskan* mengganti kata *memasukkan*, seperti dalam kalimat *polisi menjebloskannya ke dalam sel*.

6. Asosiasi atau Perpindahan Makna¹⁶

Ada pula semacam perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat. Misalnya : *kursi* itu telah lama diidamkannya, atau saya naik *garuda* kemedan. Kata kursi pada kalimat diatas berasosiasi atau bersamaan sifat dengan kedudukan, jabatan atau posisi. Sedangkan kata garuda atau elang sebangsa besar diasosiasikan dengan pesawat udara atau kapal terbang yang bernama Garuda Indonesia Airways.

Dalam Bahasa Arab perpindahan makna yang dimaksud adalah ketika dua kata berbeda dengan makna sama berubah menjadi makna berbeda. Seperti kata صدر dan kata نحر dengan makna معدة sebagai ganti dari kata الثدى atau dalam versi lain kata الشنب yang dahulu berarti mulut yang bagus atau gigi yang bersih, kini berarti الشارب atau kata السفرة dulu berarti makanan yang dibuat untuk orang yang bepergian, sekarang berubah maknanya menjadi meja makan yang penuh dengan makanan.

Penutup

Bahwa terjadinya perubahan makna bisa disebabkan oleh berbagai faktor pendukung, faktor yang muncul dari bahasa itu sendiri, faktor masyarakat pengguna bahasa atau latar belakang sejarahnya.

¹⁵ Abd. Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm 145

¹⁶ Disarikan dari Achmad Muchtar Umar, *Ilmu al-Dalalah*..., hlm 247-248 dan Herry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung : Angkasa, 1995), hlm 96-97.

Bentuk perubahan makna yang terjadi bisa beragam diantaranya bentuk perluasan makna, penyempitan makna, perubahan total, penghalusan, pengasaran, asosiasi bahkan penekanan makna.

Point terpenting dari perubahan makna ini meskipun berubah menjadi makna baru yang berbeda namun masih dalam alur *polisemi* makna tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Syarifah, Abd. Al-Qadir, *Ilm ad-Dalalah wa al-Mu'jam al-'Arabi*. (Cairo : Dar al-Fikr, 1989)

Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), cet 1.

_____, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), cet 1

Lyons, Jhon. *Pengantar Teori Linguistik Umum*, terj. Sutikno. (Jakarta : Gramedia, 1995)

Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilm ad-Dalalah*. (Kuwait : Maktabah Dar al-'Arubah Li An-Nasyr wa at-Tauzi', 1982)

Verhaar, J.W.M, *Asas-asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1999), Cet. 2

Parera. J.D., *Teori Semantik*. (Jakarta: Erlangga, 2004)

Sumarsono, *Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Aminuddin. *Semantik "Pengantar Studi tentang Makna"*, (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2008), cet III

Al-Khuli Muhammad Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic*. (Lebanon: Librarie du Liban Beirut, 1982)